

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa yang dapat menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa yang akan datang. Mewujudkan masa depan negara yang baik, dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik. Untuk mendapatkan anak dengan kualitas yang baik, dipastikan bahwa tumbuh dan kembangnya juga baik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 angka 14 mengatakan bahwa pendidikan usia dini (PAUD) pendidikan atau pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani.¹ Anak perlu diberi kesempatan untuk tumbuh secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Melalui pendidikan anak usia dini dapat membantu anak untuk menggali potensi dan perkembangan yang dimiliki oleh anak, sehingga dapat mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya.

Sudah menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk melindungi dan mensejahterakan anak. Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak negara berkewajiban untuk :

“... menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”²

Pemberian ilmu pendidikan merupakan hal yang penting dilakukan untuk

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak.

menjamin dan melindungi anak dalam masa tumbuh kembangnya. Pendidikan yang ada pada saat ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga bersifat non formal. Salah satu contoh pendidikan non formal yang perlu diberikan kepada anak usia 5-6 tahun adalah pendidikan seks. Pemahaman pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun bertujuan agar anak dapat mengenal bagian-bagian sensitif tubuh mereka serta mampu merawat dan menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang.

Masa usia lahir hingga 6 tahun sering disebut juga sebagai masa keemasan (*golden age*). Pada masa keemasan ini anak mampu menerima stimulus-stimulus serta informasi dengan cepat dari lingkungannya. Selain dapat menerima informasi dengan mudah pada masa ini anak juga memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Anak usai dini senang sekali belajar, serta selalu ingin tahu dan mencoba.³ Rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh anak dengan cara aktif bertanya tentang apa yang mereka lihat dan temukan. Rasa ingin tahu pada anak usia dini dapat meliputi semua bidang yang anak anggap menarik dan menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas.

Seks dalam arti sempit dapat diartikan sebagai jenis kelamin.⁴ Pengertian kelamin dapat diartikan sebagai alat kelamin itu sendiri serta ciri-ciri badaniah yang membedakan anatara pria dan wanita. Perbedaan ciri-ciri badaniah tersebut seperti, perbedaan suara, bentuk tubuh, dll.

Pendidikan mengenai seks sangat dibutuhkan oleh anak untuk menghindari hal-hal serta tindakan yang tidak diinginkan sekarang atau di kemudian hari. Selain itu kurangnya pendidikan seks pada anak dapat membuat anak memiliki persepsi yang salah terhadap alat kelamin, proses reproduksi,

³ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 15.

⁴ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Zahra, 2003), h. 8.

serta seksualitas. Jika memiliki pemahaman yang salah, seseorang dapat berpotensi memiliki penyimpangan seksual di kemudian hari.

Anak-anak perlu mendapatkan pengetahuan seks agar terhindar dari bahaya kekerasan seksual. Kekerasan seksual beberapa waktu ini ramai diberitakan oleh media massa, dan cukup membuat masyarakat resah. Kekerasan seksual sering terjadi terhadap anak, karna anak cenderung takut untuk melapor dan bersikap pasrah daripada mencoba melawan. Menurut Panji dkk., kekerasan seksual (*Sexual harassment*), merupakan:

“Sexual harassment is any form of behavior that connotes or leads to sexual matters unilaterally and unexpectedly by the target person due to negative reactions such as shame, anger, hatred, offense, and so on to the individual victim of this abuse . The range of sexual harassment is immense: head eyes, naughty whistles, sex or gender-related comments, porn humor, pinch, poke, tap or touch on certain body parts, certain gestures or sexual gestures, invitations to date with lure or threats, solicitation of sexual intercourse with rape. Sexual harassment can happen anywhere and anytime.”⁵

Kekerasan seksual atau pelecehan seksual merupakan segala bentuk perilaku yang mengarah pada masalah seksual yang dilakukan oleh pelaku kepada korban pelecehan seksual. Kekerasan seksual tersebut menyebabkan korban merasa malu, marah, dan benci. Pelecehan seksual itu sendiri dapat berupa pelecehan verbal (perkataan), non verbal (gerakan tubuh), serta fisik. Pelecehan seksual dalam bentuk verbal dapat berupa siulan, sindiran, humor, panggilan dan komentar yang menyebabkan korban tidak nyaman dan merasa risih. Pelecehan seksual dalam bentuk non verbal dapat berupa gerakan atau isyarat yang berupa

⁵ Panji Hidayat, Nurfinah Aznam, dan Dadan Rosana, *Development Of Reproductive Health Children Age Basic Class School For Parents Guide*, 2018, Journal Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, h.2, diakses pada 23 Februari 2018.

seksual. Sedangkan pelecehan seksual dalam bentuk fisik dapat berupa sentuhan, belaian, atau gesekan kepada bagian tubuh tertentu yang bersifat seksual.

Kasus kekerasan seksual belakangan ini sangat sering terjadi dan melibatkan orang terdekat atau orang yang sudah dikenal oleh anak, seperti ayah kandung, ayah tiri, kakek, paman, tetangga, guru, maupun teman sepermainan dari anak itu sendiri. Anak-anak korban seksual biasanya belum mengerti bahwa dia sedang dilecehkan. Kurangnya pemahaman anak tentang bahaya yang ada di sekitarnya membuat anak menjadi mangsa predator seksual yang ada di sekitar mereka.

Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dapat berupa pedofilia, sodomi, hingga pemerkosaan. Kasus pelecehan seksual yang sempat menghebohkan pernah terjadi di TK *Jakarta International School* (JIS) pada tahun 2014. Ironisnya kasus pelecehan seksual dilakukan oleh petugas kebersihan serta guru dari siswa tersebut. Babe Beukuni adalah pelaku pedofilia yang telah membunuh tujuh anak laki-laki setelah sebelumnya sempat menyodomi korban. Kemudian pada tahun 2014 kasus kekerasan seksual pada anak juga terjadi di Sukabumi Jawa Barat. Andri Sobari atau yang dikenal dengan Emon terbukti bersalah atas 114 korbannya.⁶ Kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia tersebut dapat menjadi peringatan dari kritisnya kondisi perlindungan anak di Indonesia.

Menurut UUD 1945 Pasal 28B Ayat 2 tentang Hak Asasi Manusia menjelaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan

⁶ Emaya Sari Bayu Ningsih, dan Sri Hennyati. *Kekerasan Seksual pada Anak*, 2018, Jurnal Bidan "MidWife Journal", Vol.4, No.2, h.3, diakses pada 3 April 2019.

berkembang, serta berhak mendapatkan perlindungan oleh keluarga dan negara dari kejahatan berupa kekerasan dan diskriminasi.⁷ Hal tersebut merupakan bentuk perhatian negara dalam menanggapi kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di Indonesia. Tetapi faktanya, Indonesia memiliki data kekerasan pada anak yang meningkat setiap tahunnya. Hasil pemantauan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kasus pelanggaran hak pada tahun 2016-2018 terpantau terus meningkat. Tahun 2016 terjadi 4.622 kasus, tahun 2017 ada 4.579 kasus, dan di tahun 2018 terdapat 4.885 kasus.⁸ Kekerasan terhadap anak yang semakin meningkat tiap tahunnya merupakan persoalan yang harus dihentikan, dan diputus mata rantainya. Jika tidak segera di atasi akan berpengaruh langsung terhadap nasib bangsa kita di masa yang akan datang.

Berkaca dari beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak, pendidikan seksual menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak sejak usia dini. Guru pada Paud Melati Berseri mengakui bahwa pendidikan seks sangat baik diberikan kepada anak, mengingat maraknya kekerasan an pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia dini. Tetapi guru Paud Melati Berseri masih bingung, bagaimana menyampaikan pembelajaran pendidikan seks kepada anak-anak di Paud Melati Berseri. Guru mengaku betapa sulitnya mencari buku pegangan serta media yang harus digunakan untuk menyampaikan pembelajaran pendidikan seks.

Berdasarkan pengakuan dari guru Paud Melati Berseri, guru sadar akan pentingnya pembelajaran pendidikan seks untuk anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mencoba mengembangkan

⁷ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B Ayat 2 tentang Hak Asasi Manusia.

⁸ Davit Setyawan, "KPAI Sebut Pelanggaran Hak Anak terus Meningkat", diakses dari KPAI.go.id, pada 15 April 2019

PAPASEK (Papan Pendidikan Seks). Media yang dikembangkan berbentuk papan bergambar yang dapat membantu memenuhi kebutuhan siswa dan guru dengan judul “Pengembangan Media PAPASEK (Papan Pendidikan Seks) Untuk Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 Tahun”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini.
2. Masih banyak pendidik yang bingung bagaimana menyampaikan pembelajaran pendidikan seks kepada anak.
3. Diperlukannya media dan metode pembelajaran yang efektif untuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia 5-6 tahun
4. Diperlukannya pengembangan media PAPASEK (Papan Pendidikan Seks) yang dapat mempermudah anak usia 5-6 tahun dalam memperkenalkan pembelajaran pendidikan seks.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan penelitian ini menghasilkan sebuah produk papan pesek untuk membantu mendukung pendidikan seks anak usia 5-6 tahun.

Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Jenis Masalah

Dari masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti membatasi masalah hanya sampai tahap pengembangan produk media papan pendidikan seks.

2. Media Pengembangan

Hasil penelitian ini adalah sebuah produk berupa PAPASEK (Papan

Pendidikan Seks), peneliti mengembangkan suatu media pembelajaran untuk memperkenalkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun.

3. Lingkup Lokasi Pengembangan

Pengembangan dilakukan di Paud Melati Berseri, Jakarta-Timur sebagai kewajiban mahasiswa PG PAUD untuk meneliti anak usia dini, jenjang yang diteliti anak usia 5-6 tahun.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan analisis masalah, identifikasi masalah, serta ruang lingkup yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana sebuah media PAPASEK (Papan Pendidikan Seks) dapat membantu pengenalan pendidikan seks untuk anak usia 5-6 tahun?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam penelitian pengembangan lain dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai media pembelajaran berupa PAPASEK (Papan Pendidikan Seks) yang dapat membantu pengenalan pendidikan seks untuk anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Anak usia 5-6 tahun

Penelitian ini dapat membantu anak usia 5-6 tahun dalam

mengetahui pendidikan seks yang mereka butuhkan, sehingga dapat membantu anak usia 5-6 tahun dalam mengatasi masalah seksual dikemudian hari melalui media PAPASEK (Papan Pendidikan Seks).

b. Guru Kelas

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menambah wawasan tentang pendidikan seks bagi anak usia 5-6 tahun, serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan pendidikan seks untuk anak usia 5-6 tahun.

c. Orangtua

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan orangtua tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak sejak 5-6 tahun, dan perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam penerapan pendidikan seks anak usia 5-6 tahun.

d. Pengembang selanjutnya

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun.